

## Pelaksanaan Pembinaan Tahsin Al-Qur'an dengan Metode Mutqin di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Izzah Palembang

Muhammad Fajri<sup>1\*</sup>, Kms Badaruddin<sup>1</sup>, Baldi Anggara<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

\*Corresponding Author Email: [alfajrchannel3@gmail.com](mailto:alfajrchannel3@gmail.com)

---

### ABSTRAK

---

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembinaan tahsin Al-Qur'an dengan metode mutqin, serta faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan tahsin Al-Qur'an dengan metode mutqin di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an (PPTQ) Al-Izzah Palembang. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menganalisis data yang didapatkan dilapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah data dikumpulkan kemudian di analisis menggunakan teknik analisis data Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, peneliti menemukan bahwa: 1) Pelaksanaan pembinaan tahsin Al-Qur'an dengan metode mutqin di PPTQ Al-Izzah Palembang sudah terlaksana dengan cukup baik. Santri-santri yang dibina telah mencapai target yang diinginkan selama dua bulan masa proses pembinaan. Para santri mencontohkan cara pelafalan huruf, hukum maupun panjang pendek. Apabila ada santri yang mengobrol, tidak fokus atau kurang bersemangat, asatidz langsung menegurnya. 2) Sementara itu, faktor penghambatnya adalah kesadaran diri santri yang rendah, dikarenakan mereka masih belum paham tentang pentingnya membaca Al-Qur'an. Kemudian suasana belajar yang kadang kurang kondusif dikarenakan santri kadang berbicara dengan teman disampingnya. Kemudian materi yang tingkatannya lebih tinggi, sehingga santri terkadang butuh waktu beberapa pertemuan untuk menuntaskan materi tersebut. Sementara itu, faktor pendukungnya adalah metode yang ringkas, ketelitian santri dalam belajar dan media pembinaan yang menunjang, santri memiliki motivasi tinggi, memiliki kemauan untuk cepat lancar membaca Al-Qur'an.

Kata Kunci: Metode Mutqin, Pembinaan Tahsin Al-Qur'an, Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an.

---

### INFORMASI ARTIKEL

---

Submitted,	<i>November 07, 2021</i>
Revised,	<i>December 03, 2021</i>
Accepted,	<i>December 26, 2021</i>

---

#### **How to Cite:**

Fajri, M., Badaruddin, K., & Anggara, B. (2021). Pelaksanaan Pembinaan Tahsin Al-Qur'an dengan Metode Mutqin di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Izzah Palembang. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 4(2), 83-90.

 <https://doi.org/10.19109/muaddib.v4i2.14665>

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an secara etimologi berasal dari kata "*Qara'a-Yaqra'u-Qur'an*" yang bermakna bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang. Sementara secara terminologi, Al-Qur'an diartikan sebagai kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat, disampaikan dengan jalan mutawatir dari Allah SWT, melalui perantaraan Malaikat Jibril dan membacanya dinilai ibadah (Ariyanto & Abidin, 2021). Al-Quran adalah kitab suci para umat Islam yang memiliki sebagai petunjuk bagi manusia. Setiap muslim diwajibkan mempelajari dan memahami isi Al-Quran. Oleh sebab itu, sebelum memahami isi kita (umat muslim) harus mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar.

Belajar Al-Qur'an adalah membaca sampai lancar dengan ucapan yang fasih sesuai dengan kaidah-kaidah qiro'ah (bacaan) dan tajwid, belajar memahami makna-makna yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan belajar menghafalkan diluar kepala. Sejalan dengan pernyataan tersebut (Irma, 2021) menjelaskan membaca terdapat beberapa syarat dalam membaca Al-Qur'an dengan ilmu Tajwid, seperti, menguasai pelafalan huruf hijaiyah sesuai dengan makhrajnya dengan baik dan benar, menguasai sifat-sifat huruf hijaiyah, mengenali pembacaan mad atau tanda panjang dengan tepat serta melafalkan ghunaah dengan konsisten. Karena itu, langkah awal dalam mengajarkan Al-Qur'an adalah diperkenalkan kepada anak dengan huruf-huruf hijaiyah dan bacaan Al-Qur'an sehingga anak dapat membaca dengan lancar, benar sesuai dengan tajwid dan makhrojnya. Makharijul huruf menjadi salah satu hal penting dalam membaca Al-Quran, karena dalam pelafalannya harus sesuai dengan ketentuan, jika tidak itu bisa saja mengubah atau memunculkan makna yang berbeda dengan yang semestinya (Rozak & Solihin, 2021).

Menurut Zulfison dan Muharram (2003) dalam realitas kehidupan masyarakat dijumpai masih banyak yang belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Berdasarkan data dari beberapa organisasi pemuda Islam dan tokoh-tokoh pemuda melakukan penelitian yang mendalam tentang kemampuan membaca Alquran di kalangan umat Muslim Indonesia, ditemukan hanya 35 persen atau sekitar 80 juta penduduk Muslim di Indonesia yang bisa membaca Alquran. Muslim yang tidak bisa membaca Alquran ada di berbagai kalangan usia. Mulai dari usia anak-anak, pemuda 20-30 tahun, hingga lansia (Mukhtar, 2021). Dalam mengantisipasi permasalahan tersebut, beberapa kalangan yang menggunakan huruf latin dalam menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an agar lebih mudah dibaca oleh orang-orang yang tidak bisa membaca huruf arab. Akan tetapi sebenarnya penggunaan huruf latin dapat menimbulkan masalah, karena tempat keluarnya huruf arab (*makhraj*) dan latin berbeda-beda.

Dalam memperoleh bacaan al-Qur'an yang sesuai dengan standar, maka perlu mempelajari materi tajwid atau yang biasa disebut dengan tahsin al-Qur'an. Pembelajaran tahsin ditujukan untuk orang yang baru saja belajar membaca al-Qur'an dan untuk orang yang sudah bisa membaca al-Qur'an namun belum sempurna bacaannya seperti untuk mengetahui tempat keluarnya huruf, sifat-sifat huruf, dan bacaan-bacaannya (Hasanah dkk., 2020). Pembelajaran tahsin biasanya dilaksanakan dengan berbagai macam metode pembelajaran.

Pembelajaran tahsin merupakan tuntutan dalam membaca Al-Qur'an agar pelafalan saat membaca ayat Al-Qur'an benar dan juga tepat, sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan (Assya'bani et al.,2021) Selain itu, pembelajaran tahsin merupakan salah satu metode yang lahir untuk memudahkan seseorang dalam mempelajari al-Qur'an. Menurut (Zulaina,dkk.) pembelajaran tahsin merupakan sebuah kata yang tidak dapat berdiri sendiri, namun juga tidak bisa begitu saja digandengkan dengan kata Al-Qur'an. Salah satu metode tahsin yang sedang populer serta praktis dalam mengajarkan ilmu membaca Al-Qur'an adalah metode Mutqin.

Metode mutqin adalah singkatan dari Murajaah, usaha, tawakal, qona'ah, istiqomah dan nekat. Mutqin memiliki arti kuat, melekat, benar atau orang yang professional (ahli). Metode

mutqin diterbitkan oleh Tim Rumah Tajwid Indonesia yang memiliki metode sebagai berikut: Pertama, Metode ini menggunakan *Rasm Ustmani Madinah* yang telah masyhur didunia. Kedua, Pembelajaran bertahap sekaligus pengulangan terus-menerus dibahas disetiap babnya. Ketiga, fokus terhadap praktek bacaan terlebih dahulu agar mempermudah bagi santri memahami isi materi tersebut. Keempat, mencakup semua pembelajaran tajwid seperti, dasar-dasar tajwid, dan huruf muqotho'ah (Tim Rumah Tajwid, 2017). Metode ini lebih memfokuskan kepada praktik. Sehingga semakin banyak membaca, semakin paham dan terbiasa dengan huruf-huruf hijaiyah dan hukum-hukum tajwid. Metode Mutqin memiliki kelebihan yaitu anak-anak lebih mudah memahami isi kandungan ayat yang sudah dihafal, hafalan menjadi baik dan lancar, dan bisa menghafal al-qur'an lebih cepat.

Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Izzah Palembang merupakan pondok pesantren yang didirikan sebagai jawaban dan harapan untuk ummat dalam membangun generasi yang terbaik. Kurikulum pada lembaga ini lebih menekankan Pendidikan Al-Qur'an dan Dirosat Islamiyah. Selain itu, pembinaan tahsin Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Izzah Palembang ini adalah santri-santri yang baru masuk ke Pondok pada awal tahun ajaran baru, mereka belum bisa membaca Al-Qur'an dengan fasih. Kemudian, dipilih metode mutqin ini, karena dianggap cocok untuk santri-santri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Izzah Palembang. Dengan diharapkan dapat membaca Al-Qur'an dengan cepat dan tidak menjadi penghambat dalam menghafal Al-Qur'an.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif umumnya digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Penelitian deskriptif kualitatif berarti mendeskripsikan hasil penelitian berupa kata-kata berdasarkan hasil yang diperoleh dari data yang telah dikumpulkan (Arifin, 2011). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan pembinaan tahsin Al-Qur'an dengan metode mutqin, serta faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan tahsin Al-Qur'an dengan metode mutqin di Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an (PPTQ) Al-Izzah Palembang. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Izzah Palembang dengan pertimbangan salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran tahsin Al-Qur'an dan terdapat dari beberapa santri di PPTQ Al-Izzah masih ada yang lemah/kurang fasih. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala tahfidz dan tahsin, asatidz yang mengajar tahsin metode mutqin, dan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Izzah Palembang.

Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung proses pembinaan yang dilakukan dalam membina tahsin Al-Qur'an dengan metode mutqin. Observasi yang digunakan merupakan observasi terstruktur dengan aspek penilaian yang terlihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Aspek Penilaian Observasi**

No	Aspek Penilaian
1	Pembina menggunakan media dalam mengajarkan metode Mutqin.
2	Pembina menjelaskan materi terlebih dahulu sebelum mengetes bacaan santri.
3	Pembina mengoreksi bacaan santri apabila santri tersebut membaca dengan salah.
4	Pembina mengajarkan materi secara bertahap
5	Pembina membimbing santri sesuai dengan kaidah tajwid.
6	Pembina sangat serius memperhatikan ketika santri membaca.
7	Pembina meminta santri mengulang kembali halaman yang sama jika santri belum baik dalam membaca.

Wawancara digunakan untuk menghimpun berbagai informasi dari informan yakni, kepala tahfidz Al-Izzah, Asatidz yang membina metode mutqin dan tiga orang santri dari masing-masing halaqoh sebagai informan yang mendapatkan perlakuan metode mutqin. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen dan berupa foto-foto yang ada di tempat penyusun melakukan penelitian.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan berdasarkan metode Miles dan Huberman yang bersifat interaktif dimana proses data akan berakhir jika data jenuh. Data jenuh yang dimaksud disini ialah data yang tak lagi memiliki data baru dan tidak diperolehnya lagi informasi baru (Sugiyono, 2020). Reduksi data dilakukan meliputi kegiatan dalam memilih, menyederhanakan, menggolongkan, dan menajamkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sesuai dengan kebutuhan. Data yang telah dikaji dalam bentuk tabulasi akan disusun berdasarkan permasalahan sehingga memudahkan peneliti untuk mengambil suatu kesimpulan. Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahsin merupakan cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar dengan menggunakan kaidah-kaidah yang terdapat dalam ilmu tajwid, di samping memperbagus dan memperbaiki bacaan (Ariani & Realita, 2015). Menurut (Bustomi dan Laeli, 2021) Metode tahsin merupakan salah satu cara dalam melakukan tilawah Al-Qur'an dengan menitik beratkan makhroj atau tempat keluarnya huruf, sifat-sifat huruf dan juga ilmu tajwid. Pelaksanaan pembinaan tahsin Al-Qur'an dengan metode mutqin di PPTQ Al-Izzah Palembang dalam kegiatan proses belajar mengajarnya menggunakan media pembelajaran berbasis buku panduan, penggunaan media buku ini sangat penting, sebab dengan adanya penggunaan media maka akan terbantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berikut ini merupakan temuan peneliti tentang pelaksanaan pembinaan tahsin Al-Qur'an dengan metode mutqin di PPTQ Al-Izzah Palembang.

Perencanaan pembinaan tahsin Al-Quran dengan metode mutqin direncanakan dalam waktu maksimal tiga bulan sudah menyelesaikan materi pada metode mutqin yang dilakukan pembinaan dalam satu minggu sebanyak lima hari. Berdasarkan hasil wawancara Kepala Bidang Tahfidz Al-Qur'an yang mengatakan bahwa sebelum pelaksanaan di lapangan akan diadakan seleksi terlebih dahulu, kemudian penyesuaian *grade*, lalu penentuan ustadz yang mengampu khusus. Terkait hasil observasi terdapat beberapa santri yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an pada saat penerimaan santri baru. Sehingga para pendidik perlu mengajari santri dari awal yaitu mengenal makhraj huruf hijaiyah dan tajwid. Dalam proses pembinaan metode mutqin, asatidz yang diberi tanggung jawab membina santri akan diberi buku metode mutqin. Buku tersebut akan digunakan asatidz dan santri sebagai pedoman dalam proses pembinaan. Penggunaan metode mutqin tentu bukan tanpa alasan. Sebelum seseorang mengajarkan suatu ilmu, maka seseorang itu harus menguasai ilmu tersebut terlebih dahulu Hal ini diperkuat dengan wawancara dikatakan salah satu asatidz yang mengatakan bahwa pertama persiapan kondisi fisik dan yang kedua mempersiapkan bagaimana pada saat pembelajaran metode mutqin dengan mempersiapkan sematang-matangnya materi agar para santri ketika diajarkan mudah dimengerti.

Pada saat pelaksanaan pembinaan tahsin Al-Qur'an dengan metode mutqin, santri membentuk sebuah lingkaran yang masing-masing santri memegang buku panduan metode mutqinnya.



**Gambar 1. Halaqoh Tahsin Al-Qur'an**

Sebelum asatidz memulai pembinaan dengan memberikan materi, asatidz memberikan kata-kata pembuka, seperti salam, kata-kata motivasi supaya santri termotivasi dalam belajar metode mutqin ini. Hal ini didasari dari hasil wawancara kepada santri yang mengatakan bahwa pada saat halaqoh tahsin, pembina memberikan nasehat, motivasi kepada santri agar belajar lebih giat lagi. Pada penelitian Bustomi & Laeli (2021) pemberian motivasi pada santri dapat mendorong semangat belajar santri untuk belajar beradaptasi, menguasai makhraj, dan meningkatkan kemauan menghafal. Sedangkan menurut (Nasikhah, 2020) memberikan motivasi pada saat proses pembelajaran tahsin agar santri dapat menempatkan diri dan menyadari akan pentingnya membaca Al-Qur'an, dan menemukan jalan yang tepat agar dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Setelah pemberian kata-kata pembuka kepada santri, asatidz memanggil satu per satu santri yang akan dibina. Sebelum santri membaca, ustadz menjelaskan materi yang akan dibaca oleh santri tersebut agar santri tersebut paham. Bagi santri yang namanya belum dipanggil, maka diwajibkan membaca materi terlebih dahulu yang akan dipelajari nanti, sebelum dipanggil oleh asatidznya. Proses kegiatan ini berlangsung sampai selesai pembinaan. Berdasarkan hasil observasi, terlihat santri yang sedang fokus membaca materi terlebih dahulu sebelum dites satu per satu. Asatidz yang membina metode mutqin ini, tidak hanya menyimak bacaan santri, namun membenarkan bacaan apabila ada yang salah dalam penyebutan, baik itu dalam makharijul hurufnya, panjang pendeknya serta hukum-hukum tajwid yang lainnya. Apabila seorang santri belum fasih atau masih banyak salahnya pada materi yang dipelajarinya, maka asatidz akan menyuruh untuk mengulang kembali materi tersebut sampai fasih. Terkadang ada yang mengulangi dua sampai empat kali pengulangan pada halaman yang sama.

Pada saat akhir sesi pembinaan, terkadang asatidz memberikan/menceritakan kisah-kisah inspiratif dan memberikan kuis-kuis berupa pertanyaan-pertanyaan dan adapun yang memberikan kisah-kisah motivasi agar santri tetap semangat mempelajari ilmu Al-Qur'an. Setelah selesai semua dalam proses pembinaan, asatidz mencatat kemajuan belajar santri pada sebuah kertas yang kertas ini akan menjadi barometer asatidz dalam melihat perkembangan santri dalam proses pembinaan metode mutqin ini. Laporan kemajuan belajar santri pada dasarnya mencakup semua pencapaian santri dalam hal penguasaannya terhadap setiap indikator kompetensi yang telah dipelajarinya, sehingga dengan data tersebut setiap santri akan dapat diukur tingkat keberhasilannya ataupun juga tingkat kegagalannya.



**Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an "Al-Izzah"**  
Palembang

Nisabun : IMAM WARSY  
Muhafidz : Mubawiqat Indrawati Nouriansyah

Bulan : Januari - Februari  
Kelas : 7

No	Nama Santri	Absensi Kehadiran, Tahsin & Muraja'ah												Perkembangan					
		Senin			Selasa			Rabu			Kamis				Jumat				
1	Umar	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Latihan perbaikan	Status
2	Rudho	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Materi Ghosoh	Lanjut/Ahlag
3	Muhammad Arrazi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Materi Ghosoh	Lanjut/Ahlag
4	Wahidun	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Latihan tulis	Lanjut/Ahlag
5	Fania Diansa	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Materi Mayd	Lanjut/Ahlag
6	Abdul Haris	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Materi Mayd	Lanjut/Ahlag
7	Ridwan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	Materi Mayd	Lanjut/Ahlag
8																			Lanjut/Ahlag
9																			Lanjut/Ahlag
10																			Lanjut/Ahlag
11																			Lanjut/Ahlag
12																			Lanjut/Ahlag

Ket : P : Absen pagi  
S : Absen sore  
Bab : Bab tahsin (pagi)  
M : Muraja'ah Tahsin (sore)

**Gambar 2. Perkembangan Kemajuan Hasil Tes**

Sistem penilaian pembelajaran terdapat di buku panduan metode mutqin yaitu, lancar membaca pada setiap bab, artinya apabila sudah lancar di bab tertentu dia boleh lanjut di bab berikutnya, dan di bab berikutnya adalah pelajaran yang di bab sebelumnya juga dimasukkan. Apabila ada santri yang tertinggal dalam materi pembinaan metode mutqin, maka asatidz memberikan binaan secara tambahan di luar jam mengajar agar santri lambat tidak tertinggal jauh dari santri yang lainnya. Perkembangan santri dapat dilihat melalui lembar kertas yang dipegang masing-masing pembina. Kemudian hasil dari pembinaan akan dilaporkan kepada kepala sekolah PPTQ Al-Izzah Palembang melalui rapat per bulan.

Pada proses pembelajaran guru dituntut untuk mendampingi santri agar dapat mencapai tujuan dari peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang diikutinya. Dalam prosesnya guru juga dituntut agar dapat menerapkan strategi dan juga metode yang tepat agar indikator dan tujuan pendidikan dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Berkaitan dengan hal tersebut Samani M. (2017) mengemukakan pendapatnya mengenai peran guru sebagai berikut: 1) Memberikan peserta didik stimulus dengan cara menyediakan tugas untuk meningkatkan intelektual emotional spiritual dan sosial. 2) Mendorong keberanian peserta didik dengan cara berinteraksi dengan peserta didik agar berani berkomunikasi melalui diskusi dan hal lainnya. 3) Membantu peserta didik dalam membangkitkan rasa ingin tahu dan lain sebagainya. 4) Menunjukkan manfaat yang diperoleh dari mempelajari suatu pembahasan.

Adapun salah satu faktor penghambat adalah guru sendiri. Komunikasi diperlukan dalam hal ini agar santri berkomunikasi sesuai ranah yang telah ditetapkan dalam proses pembelajaran. Dikarenakan kurangnya komunikasi menyebabkan permasalahan seperti santri sibuk mengobrol disaat pengajar sedang menjelaskan. Jika ada santri yang mengobrol otomatis santri yang lain akan ikut dan ini mempengaruhi proses belajar mengajar pada santri tersebut serta dapat memperlambat perkembangan pembelajaran santri. Penghambat lainnya yaitu kurang aktifnya santri dalam kata lain tidak mau menerapkan apa yang telah dipelajari serta terdapat santri yang mengalami masalah atau ketidاكلancaran pada materi pelajaran. Berdasarkan hasil dokumentasi semua santri mengalami masalah atau ketidاكلancaran pada suatu bab, namun babnya berbeda, sehingga mereka mengulang lagi pada bab yang sama sampai baik dan benar. Selain itu hasil wawancara santri, santri mengalami hal yang sama pada faktor penghambat yaitu sesuatu yang membuat tidak semangat, dan semuanya menjawab dengan hal yang sama yaitu, karena salah dalam membaca dalam suatu bab tertentu sehingga membuat mereka harus mengulangi bacaannya kembali sampai bacaan tersebut benar.

Sedangkan faktor pendukung yang mempermudah proses pembinaan metode mutqin ini adalah metode yang ringkas dan membutuhkan ketelitian santri dalam belajar. Terkait hasil wawancara bersama asatidz metode ini sangat ringkas, insya Allah dalam dua bulan bisa lancar

membaca Al-Qur'an, cepat atau lambat itu tergantung dari siswa itu sendiri, terkadang ada siswa yang cepat, tapi kalau ada yang lambat, tergantung kemampuan masing-masing dalam menangkap pembelajaran metode tersebut. Hal tersebut hasil wawancara dengan para santri, yang menjadi faktor pendukung yang dihadapi santri adalah semangat untuk cepat menghafal Al-Qur'an, kemudian karena ingin menyusul teman-temannya dalam menghafal Al-Qur'an, dikarenakan Al-Izzah merupakan pondok yang berbasis Tahfidzul Qur'an.

## KESIMPULAN

Pelaksanaan pembinaan tahsin Al-Qur'an dengan metode mutqin di PPTQ Al-Izzah Palembang sudah terlaksana dengan cukup baik. Santri-santri yang dibina telah mencapai target yang diinginkan selama dua bulan masa proses pembinaan. Para santri mencontohkan cara pelafalan huruf, hukum maupun panjang pendek. Apabila ada santri yang mengobrol, tidak fokus atau kurang bersemangat, asatidz langsung menegurnya.

Selama pelaksanaannya terdapat faktor penghambat dan pendukung yang dirasakan oleh asatidz dan santri. Faktor penghambatnya adalah kesadaran diri santri yang rendah, dikarenakan mereka masih belum paham tentang pentingnya membaca Al-Qur'an. Kemudian suasana belajar yang kadang kurang kondusif dikarenakan santri kadang berbicara dengan teman disampingnya. Kemudian materi yang tingkatannya lebih tinggi, sehingga santri terkadang butuh waktu beberapa pertemuan untuk menuntaskan materi tersebut. Sementara itu, faktor pendukungnya adalah metode yang ringkas, ketelitian santri dalam belajar dan media pembinaan yang menunjang, santri memiliki motivasi tinggi, memiliki kemauan untuk cepat lancar membaca Al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, S., & Realita. (2015). Program Bengkel Mengaji (Upaya Peningkatan Kemampuan Tahsin Al-Qur'an Mahasiswa PAI). *Jurnal MUDARRISUNA (Media Kajian Pendidikan Agama Islam)*, 5(1), 113–144.
- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan: Metode dan Pradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ariyanto, A., & Abidin, N. (2021). Pelaksanaan Metode Yadain dalam Meningkatkan Kemampuan Mmenghafal Al-Quran di Pesantren Tahfidz Alam Qur'an Ponorogo. *Tarbawi: Journal on Islamic Education*, 5(1), 16-25.
- Assya'bani, R., Sari, A., Hafizah, E., Hasanah, F., & Marniyah, M. (2021). Pembelajaran Tajwid dan Tahsin Al-Qur'an dengan Metode Qira'ati di Rumah Belajar Mahasiswa KKN Desa Hambuku Hulu. *Al-Khidma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1-12.
- Bustomi, A., & Laeli, S. (2021). Pembinaan Program Tahsin Al-Qur'an dalam Meningkatkan Potensi Menghafal Al-Qur'an Anak-Anak di Majelis Ta'lim Nurul Fadhilah. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 169-174.
- Hasanah, U., Setia, S. D., Fatonah, I., & Deiniatur, M. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca Al Qur'an Melalui Pengenalan Makhorijul Huruf pada Anak Menggunakan Metode Sorogan. *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 1-14.
- Irma, E. A. (2021). Metode Tahsin dalam Memperbaiki Bacaan Al-qur'an. *AL-HANIF: Jurnal Pendidikan Anak dan Parenting* 1(1), 10-14
- Mukhtar, U. (2021). *65 Persen Muslim Indonesia tak Bisa Baca Alquran*. Retrieved from <https://www.republika.co.id/berita/qrg66d469/syafuruddin-65-persen-muslim-indonesia-tak-bisa-baca-alquran>

- Nasikhah, U. (2020). Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta Didik di MI Amantubillah Kabupaten Sambas. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 50-56.
- Rozak, L. A., & Solihin, S. (2021). Pembinaan Tahsin Al-Quran: Pengenalan Bentuk dan Pelafalan Huruf Hijaiyah di Marasah As-Siroj Desa Jagabaya. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(76), 148-159.
- Samani, M. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Rumah Tajwid. (2017). *MUTQIN (Panduan Mudah & Tepat Membaca Al-Qur'an)*. Depok: Yayasan Rumah Tajwid Indonesia.
- Zulfison & Muharram (2003). *Belajar Mudah Membaca Al-Quran dengan Metode Mandiri*. Jakarta: Ciputat Press.